

## **Pemberdayaan Jamaah Masjid Agung Raden Mas Ageng Aryo Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo Dalam Peningkatan Keagamaan**

Rizky Wahyuliana  
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo  
[rizkywahyu@gmail.com](mailto:rizkywahyu@gmail.com)

Syamsul Wathoni  
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo  
[tonyahmed28@gmail.com](mailto:tonyahmed28@gmail.com)

### ***Abstract***

*Houses of Worship such as mosques, musalla or langgar is a place to carry out worship activities. Therefore, the house of worship functions as a center of worship, community development and improvement of community welfare. The Great Mosque of R.M.A.A Tjokronegoro, Ponorogo Regency is one of the mosques in Ponorogo which functions as a place for community guidance. The purpose of this study was to determine the impact of the programs carried out by Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A. Tjokronegoro, Ponorogo Regency in the development of the people. The research sample was Jama'ah Masjid Agung R.M.A.A. Tjokronegoro Ponorogo Regency using qualitative and quantitative research. This can be seen from the data collection procedures that the writer did through observation, interview, questionnaire, and documentation techniques.*

**Keywords:** *Ta'mir Masjid, Community Development, Mosques*

### ***Abstrak***

*Rumah Ibadah seperti masjid, musalla atau langgar adalah suatu tempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Karena itu, rumah ibadah berfungsi sebagai pusat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo adalah salah satu masjid di Ponorogo yang difungsikan sebagai tempat untuk pembinaan umat . Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak prpgram yang dilakukan oleh Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A. Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan umat. Sampel penelitian adalah Jama'ah Masjid Agung R.M.A.A. Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Ini terlihat dari prosedur pengumpulan data yang penulis lakukan melalui teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.*

**Kata Kunci :** *Ta'mir Masjid, Pengembangan Umat, Masjid.*

## **PENDAHULUAN**

Di era Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat telah mengubah gaya hidup manusia sebagai makhluk sosial. Mereka lebih sering bersosialisasi melalui *gadget* atau alat komunikasi elektronik lainnya yang mereka miliki dibanding dengan duduk bersama membahas berbagai topik. Ditengah kondisi seperti ini sesungguhnya ada orang-orang yang berusaha untuk mengubah gaya hidup masyarakat yang demikian dengan cara gerakan memakmurkan masjid dengan berbagai cara dan kreatifitasnya.

Masyarakat menyebut masjid adalah rumah Allah SWT yang digunakan untuk menunaikan sholat. Namun, tidak hanya demikian selain itu masjid juga dimanfaatkan untuk proses belajar

mengajar (ngaji). Serta banyak hal yang bisa direalisasikan melalui masjid untuk tujuan kemaslahatan umat secara luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain dapat menegakkan agama Allah SWT masjid juga dapat digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketertiban sosial melalui dakwah-dakwah keagamaan.

Pemberdayaan masyarakat Islam dengan konteks pembinaan umat di masjid merupakan salah satu cara memakmurkan masjid dengan memanfaatkan fasilitas masjid serta para ulama yang berkualitas untuk mendidik masyarakat agar lebih agamis dengan memiliki intelektual yang tinggi.

Namun, sebagian besar masyarakat memandang bahwa masjid hanyalah tempat ibadah saja. Fenomena ini memang sesuatu yang terjadi di seluruh Nusantara. Kebanyakan mereka hanya menggunakan masjid untuk tempat sholat. Kemudian mereka pergi untuk melanjutkan aktivitas mereka yang lain. Kalaupun ditempat itu ada acara keagamaan, maka itu adalah momen yang jarang terjadi. Mereka beranggapan bahwa masjid tidak mempunyai fungsi lain yang bisa digunakan selain fungsi ibadah itu sendiri. Akibatnya, apabila masyarakat telah kehilangan semangat ibadah, masjid hanya akan menjadi bangunan yang terlantar dan tidak diperhatikan lagi.

Kenyataan ini sudah menjadi fenomena dalam masyarakat kita. Hanya segelintir orang saja yang masih menganggap bahwa masjid mempunyai peran lain untuk kehidupan manusia selain untuk beribadah. Hal inilah yang bisa menjadikan kemunduran umat Islam. Jika hal ini terus menerus menghinggapi masyarakat maka kemunduran Islam bukan tidak mungkin menjadi kenyataan.

Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo adalah masjid besar yang terletak di pusat kota Ponorogo tepatnya yaitu di sebelah barat alon-alon kota Ponorogo. Sebagai masjid besar yang sering menjadi tempat tujuan atau tempat singgah masyarakat untuk menunaikan ibadah wajib sholat lima waktu sudah semestinya masjid Agung Ponorogo ditata dan diatur sebagaimana mestinya mulai dari pemeliharaan masjid, pemakmuran masjid, dan juga administrasi masjid. Sehingga sistem pengelolaan yang ada di Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo bisa menjadi contoh masyarakat sekitar Ponorogo ataupun setiap orang yang pernah singgah di Masjid Agung untuk mengelola masjid atau mushola yang ada di daerahnya masing-masing. Fungsi masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang fungsi sosial masjid. Dalam penelitian kali ini penulis akan melakukan penelitian di Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo untuk mencari tahu tentang jenis masalah sosial spesifik yang terjadi di lingkungan sekitar masjid Agung serta bagaimana peran Ta'mir Masjid

Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo dalam pembinaan umat di Kabupaten Ponorogo.

Agar tidak terlalu luas maka penulis membatasi kegiatan penulis pada kepengurusan tahun 2017-2018 karena pada tahun 2017-2018 adalah waktu yang masih baru dilalui dan juga pada tahun 2017-2018 kegiatan yang paling banyak dilakukan di Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan alasan-alasan diatas maka perlu dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut: Apa saja masalah sosial yang ada di lingkungan Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo? Bagaimana pelaksanaan kegiatan Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo dalam pembinaan umat di lingkungan Masjid Agung Ponorogo? Bagaimana dampak dari pembinaan umat yang dilakukan Ta'mir masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo terhadap masyarakat?

Sebagai batasan kajian, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut; Ginanjar Furqon W(UIN SGD, 2008) dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Masjid Raya Bandung dalam Memberdayakan Ekonomi Umat*", menyimpulkan bahwa keberhasilan masjid Raya Bandung memberikan kesempatan kepada umat memberdayakan dirinya, kemudian memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan dan terlaksanya visi "Dengan Iman dan taqwa Jawa Barat menjadi provinsi termaju di Indonesia dan mitra terdepan ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 2010".

Berdasarkan karya tulis di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang sangat mendasar yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti tentang peran masjid dalam rangka memberdayakan ekonomi umat. Namun belum diteliti tentang peran Ta'mir Masjid dalam rangka memberdayakan intelektual masyarakat. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang peran peran Ta'mir Masjid Agung Ponorogo dalam pembinaan umat di Kabupaten Ponorogo.intelektual masyarakat di Ponorogo.

Ahmad Zamakhsyari (UIN SGD, 2007) berjudul "*Optimalisasi Fungsi Masjid Bilal dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Islam di Perumahan Parakan Kelurahan Batununggal Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung*" menyimpulkan bahwa keberhasilan program-program yang dilaksanakan di Masjid Bilal Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung bisa memberdayakan masyarakat di Perumahan Parakan Kelurahan Batununggal. Meskipun dalam pelaksanaannya pasti ditemukan hambatan-hambatan namun dengan kerjasama antara pengurus masjid dan masyarakat sekitar menjadikan program-program berkembang.

Berdasarkan karya tulis di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang sangat mendasar yaitu penelitian yang terdahulu meneliti tentang Optimalisasi Fungsi Masjid Bilal dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Islam di Perumahan Parakan Kelurahan Batununggal Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung. Dan saya meneliti tentang peran Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronogoro dalam pengembangan umat yang ada di Kabupaten Ponorogo. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang peran Ta'mir Masjid Agung Ponorogo dalam pembinaan umat di Kabupaten Ponorogo.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Ini terlihat dari prosedur pengumpulan data yang penulis lakukan melalui teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif melibatkan dua kelompok sampel dengan menggunakan teknik wawancara kepada pengunjung Masjid Agung R.M.A.A Tjokronogoro dan Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronogoro. Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan angket kepada jama'ah yang ada di Masjid Agung R.M.A.A Tjokronogoro. Data yang diperoleh adalah hasil wawancara, pengisian angket untuk mengetahui keberhasilan Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronogoro dalam pengembangan umat.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Sejarah Ponorogo**

Berdirinya Kabupaten Ponorogo dimulai setelah Raden Katong sampai di wilayah Wengker. Pada saat itu Wengker dipimpin oleh Suryo Ngalam yang dikenal sebagai Ki Ageng Kutu. Raden Katong lalu memilih tempat yang memenuhi syarat untuk pemukiman (yaitu di dusun Plampitan Kelurahan Setono Kecamatan Jenangan sekarang). Melalui situasi dan kondisi yang penuh dengan hambatan, tantangan, yang datang silih berganti, Raden Katong, Selo Aji, dan Ki Ageng Mirah beserta pengikutnya terus berupaya mendirikan pemukiman.

Tahun 1482 – 1486 M, untuk mencapai tujuan menegakkan perjuangan dengan menyusun kekuatan, sedikit demi sedikit kesulitan tersebut dapat teratasi, pendekatan kekeluargaan dengan Ki Ageng Kutu dan seluruh pendukungnya ketika itu mulai membuahkan hasil. Dengan persiapan dalam rangka merintis kadipaten didukung semua pihak, Bathoro Katong (Raden Katong) dapat mendirikan *Kadipaten Ponorogo* pada akhir abad XV, dan ia menjadi adipati yang pertama.

*Kadipaten Ponorogo* berdiri pada tanggal 11 Agustus 1496, tanggal inilah yang kemudian di tetapkan sebagai hari jadi kota Ponorogo. Penetapan tanggal ini merupakan kajian mendalam atas

dasar bukti peninggalan benda-benda purbakala berupa sepasang batu gilang yang terdapat di depan gapura kelima di kompleks makam Batara Katong dan juga mengacu pada buku *Hand book of Oriental History*. Pada batu gilang tersebut tertulis candrasengkala memet berupa gambar manusia yang bersemedi, pohon, burung garuda dan gajah. Candrasengkala memet ini menunjukkan angka tahun 1418 Saka atau tahun 1496 M. Sehingga dapat ditemukan hari wisuda Bathoro Katong sebagai Adipati Kadipaten Ponorogo yaitu hari Minggu Pon, tanggal 1 Besar 1418 Saka bertepatan tanggal 11 Agustus 1496 M atau 1 Dzulhijjah 901 H.

Selanjutnya melalui seminar Hari Jadi Kabupaten Ponorogo yang diselenggarakan pada tanggal 30 April 1996 maka penetapan tanggal 11 Agustus sebagai Hari Jadi Kabupaten Ponorogo telah mendapat persetujuan DPRD Kabupaten Ponorogo. Sejak berdirinya Kadipaten Ponorogo dibawah pimpinan Raden Katong, tata pemerintahan menjadi stabil dan pada tahun 1837 *Kadipaten Ponorogo* pindah dari Kota Lama ke Kota Tengah menjadi Kabupaten Ponorogo hingga sekarang. Ponorogo berasal dari dua kata yaitu *pramana* dan *raga*. *Pramana* berarti daya kekuatan, rahasia hidup, sedangkan *raga* berarti badan, jasmani. Kedua kata tersebut dapat ditafsirkan bahwa di balik badan manusia tersimpan suatu rahasia hidup (*wadi*) berupa olah batin yang mantap dan mapan berkaitan dengan pengendalian sifat-sifat *amarah*, *aluwamah/ lawamah*, *shufiah* dan *muthmainah*. Manusia yang memiliki kemampuan olah batin yang mantap dan mapan akan menempatkan diri di manapun dan kapanpun berada. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa *pono* berarti melihat dan *rogo* berarti badan, raga, atau diri. Sehingga arti Ponorogo adalah "melihat diri sendiri" atau dalam kata lain disebut "mawas diri".

Asal-usul nama Ponorogo bermula dari kesepakatan dalam musyawarah bersama Raden Bathoro Katong, Kyai Mirah, Selo Aji dan Joyodipo pada hari Jum'at saat bulan purnama, bertempat di tanah lapang dekat sebuah gumuk (wilayah katongan sekarang). Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa kota yang akan didirikan dinamakan *Pramana Raga* yang akhirnya berubah menjadi Ponorogo (Purwowijo, 2008).

## **2. Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo**

Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro merupakan masjid besar yang terletak di jalan Aloon-aloon barat Kabupaten Ponorogo. Awalnya masjid ini adalah sebuah Mushola yang dikelola oleh Kyai Abdurrahman atau disebut juga dengan Kyai Glendung. Kemudian bersamaan dengan kepemimpinan Raden Mas Adipati Aryo Tjokronegoro menjadi Bupati Ponorogo pada tahun 1858 Mushola ini dibangun menjadi Masjid oleh Raden Mas Adipati Aryo Tjokronegoro. Karena itulah Masjid agung Ponorogo diberi nama Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro. Tahun 1858 M Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo didirikan, yang awalnya dahulu adalah sebuah

musholla yang digunakan sebagai tempat persembunyian ki Gelendung atau nama aslinya Abdurrahman kini telah berdiri kokoh sebagai masjid yang Megah lengkap dengan ciri khusus seperti tradisional pada umumnya, yaitu pada bangunan masjid depan terdapat Sembilan kubah kecil berwarna hijau, yang menandakan Sembilan wali yang menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa. Sepanjang jalan antara menara Masjid terdapat deretan pohon sawo yang merupakan ciri khas bangunan Islam di Ponorogo (Djarot, 2018).

Karena Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro berada di pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo tentunya juga menjadi salah satu pusat dari aktifitas masyarakat juga terdapat beraneka ragam karakter masyarakat mulai dari segi usia, pekerjaan, dan lain sebagainya. Masalah sosial yang sangat menonjol di lingkungan sekitar Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro adalah banyaknya jumlah masyarakat yang tergolong manusia lanjut usia (manula) yang membutuhkan bimbingan kerohanian, terdiri dari para remaja yang tergabung menjadi majelis Remaja Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro yang butuh bimbingan untuk menghadapi arus globalisasi, banyak pedagang yang menjual berbagai makanan dan minuman di lingkungan Masjid (Sugihanto, 2018).

### **3. Manajemen Masjid**

Kata manajemen merupakan terjemahan dari kata *management* (bahasa inggris). Kata tersebut berasal dari kata manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan seseorang. Kata manajemen juga berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu management yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai pemberdayaan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran. Berdasarkan tiga pengertian tersebut, maka dapatlah disimpulkan bahwa secara bahasa manajemen adalah kegiatan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan (Najib. Dkk, 2015).

Rumah ibadah seperti masjid, musalla atau langgar adalah suatu tempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah, baik ibadah mahdhah seperti salat, tadarrus Al-Qur'an maupun ibadah sosial seperti pendidikan, koperasi dan sebagainya. Karena itu, rumah ibadah berfungsi sebagai pusat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan idarah masjid (penataan kegiatan untuk memakmurkan masjid) (Depag, 1989).

Pada dasarnya masjid berfungsi sebagai salah satu wadah atau sarana untuk menyebarkan Dakwah Islamiyah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya yang tangguh dan berkualitas, sebagai pusat pembinaan umat Islam karena eksistensi masjid kini dihadapkan dengan berbagai perubahan yang terus bergulir di

lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sebagai umat muslim sudah seharusnya kita menjaga dan mempertahankan budaya-budaya Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dengan banyaknya fungsi dan tugas masjid tidak mungkin pengelolaan masjid dilakukan oleh satu orang atau sekelompok kecil orang. Sebab, jika hanya di laksanakan oleh satu orang atau sekelompok kecil orang saja, fungsi masjid tidak bisa berjalan maksimal. Oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab umat Islam bersama-sama untuk memakmurkan masjid sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan membentuk struktural kepengurusan atau susunan pengurus Ta'mir masjid.

Berdasarkan penjelasan tentang manajemen, masjid, dan ta'mir masjid di atas maka manajemen ta'mir masjid dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh ta'mir masjid dalam mengelola manusia, sarana dan prasarana yang ada di dalam masjid secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nur (24) ayat 36-37 :

اللَّهُ ذِكْرٌ عَن يَبْعٍ وَلَا تَجْرَةٌ تُلْهِمُهُمْ لَأَرْجَالُ ﴿٣٦﴾ وَالْأَصَالُ بِالْغَدُ وَفِيهَا لَهُ يُسَبِّحُ اسْمُهُ فِيهَا وَيُذَكَّرُ تَرْفَعُ أَنْ اللَّهُ أَدْنُ بِيوتِ فِي

﴿٣٧﴾ وَالْأَبْصَارُ الْقُلُوبُ فِيهِ تَتَقَلَّبُ يَوْمَ مَا تَخَافُونَ الزَّكَاةَ وَإِيتَاءِ الصَّلَاةِ وَإِقَامِ

*Artinya: (Cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya di sana bertasbih(menyucikan nama-Nya pada waktu pagi dan petang(36). Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat).*

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah yang bersifat vertical (*hablumminaAllah*), masjid juga berfungsi secara horizontal (*hablumminannas*) yakni sebagai fungsi sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan kesehatan. Ada kecenderungan kesalahan pemahaman yang berkembang di masyarakat bahwa penyebutan istilah takmir masjid itu dikonotasikan pada perseorangan yakni ketuanya saja, padahal takmir masjid definisinya lebih mengarah pada kepengurusan organisasi masjid yang sekurang-kurangnya terdiri dari : Ketua, Sekretaris, Bendahara, Ketua Bidang Imarah (Kemakmuran masjid), Ketua Bidang Ri'ayah (Pemeliharaan Masjid), Ketua Bidang Idarah (Administrasi Masjid). Sehingga di tangan merekalah harapan tertumpu untuk mewujudkan sebuah masjid paripurna sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat. Hal ini lah yang dilakukan di Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo. Dengan membentuk sebuah organisasi yang

disebut Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo. Berikut Struktur Kepengurusan Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo Masa Bakti Tahun 2013-2018 :

Pembina	:	Bupati Ponorogo Wakil Bupati Ponorogo
Penasehat	:	Sekretaris daerah kabupaten Ponorogo Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Ponorogo Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Ponorogo Ketua Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Ponorogo
Ketua Umum	:	KH. DR. Sugihanto, H.S. M.Ag
Bendahara Umum	:	Dr. H. Ahmad Soenarno
Bendahara I	:	Suratman
Bendahara II	:	Alhan Edy Moh
Sekretaris Umum	:	H. Djarot
Sekretaris I	:	Andri Firman Hudaya, S.Sos
Sekretaris II	:	Agus Prayitno, S.Pd.I.
Sekretaris III	:	Faroek Zuhroni, S.H.
Ketua I	:	H.M. Haris Habib
Ketua II	:	H. Mulyanto
Ketua III	:	Bonawan, S.Pd.
Bidang Imaroh/Ibadah	:	H. Nuraris (Koordinator) Ust. Moh Ghufron Al Hafidz (Sub.Bid.Sholat) Ust. Muqorrobin Al-Hafidz (Sub.Bid. Zakat) Drs. Miskan EP (Sub. Bid. Zakat) Ust. Syahrul Munir (Sub. Bid. Puasa) H. Usmanto (Sub. Bid. Haji)
Bidang Da'wah, Pendidikan, dan Perpustakaan	:	Drs. H. Yanani (Koordinator) Anggota : - Ust. H. Moh Djaelani - Handoko Hardo, S.Pd, M.Pd - Ust. Ali Mashudi, M.H.I - Ustzh. Hj.Dwi Purwati

- Bidang Keamanan, : Sayid Abdullah(Koordinator)  
 Ketertiban, Anggota :  
 Kebersihan, - Yudo Premiantoro  
 Kesehatan (K4) - Basuki Abdullah  
 - Nafsuhadi
- Bidang Pemeliharaan : Abdul Rochman (Koordinator)  
 dan Pengembangan Anggota :  
 Sarana Prasarana - Priyo Handoko  
 - Sutrisno  
 - Siswoyo, S.T.  
 - Anggoro  
 - Darmanto
- Bidang Remaja : Karyono Rubedo (Koordinator)  
 Wanita dan Seni Anggota :  
 Budaya - Heru Pramono  
 - Hj. Irmianti  
 - Hj. Rumi Juwariyah  
 - Ny. Yuni Azhar
- Bidang Ekonomi : Sri Wulandari, S.Pd. M.A (Koordinator)  
 Anggota :  
 - Lilik Djauharotul Wasilah  
 - Wasis Widodo

#### 4. Upaya Ta'mir Masjid dalam Pengembangan Umat

Dilihat dari segi harfiah, masjid memanglah tempat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab kata pokoknya :*Sujudan*, fi'il madinya *sajada* (ia sudah sujud). Fi'il *sajada* diberi awalan ma-, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini yang menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjid* (Gazalba, tt). Kalau diteliti sejarah Islam, akan dapat disimpulkan bahwa penyempurnaan agama Islam dapat dikembalikan dasar-dasarnya kepada apa yang dilakukan Nabi sesudah hijrah. Sesungguhnya 10 tahun terakhir dari hidup Nabi, semenjak hijrah sampai wafat. Nabi meletakkan fondamen dari dunia Islam. Dan apabila Nabi pada hari pertama hijrah itu mendirikan masjid, dapatlah disimpulkan bahwa dengan itu Nabi membangun fondamen utama dari dunia Islam. Saya katakan fondamen karena tugas-tugas yang diberikan Nabi kepada masjid

merupakan benih, yang dalam perkembangannya melahirkan dunia Islam. Baik ditinjau sejenak tugas-tugas yang diberikan nabi kepada masjid, untuk tempat berpijak dalam mengaji fungsi masjid sebagai pusat dunia Islam. Konkritnya sebagai pusat ibadat dan kebudayaan Islam.

Tugas masjid yang pertama dan utama sudah tentu menurut arti kata masjid itu sendiri, yaitu tempat sujud. Pada hari pertama Nabi dalam hijrahnya sampai di Yastrib beliau membangunkan Masjid Quba. Setelah masjid itu selesai, sembahyanglah beliau bersama-sama dengan golongan Muhajirin dan Ansar. Jadi tindakan nabi yang pertama setelah selesai masjid pertama beliau bikin, ialah sembahyang didalamnya. Firman Allah SWT Q.S Al-Alaq ayat 19 :

﴿وَاقْتَرِبْ وَأَسْجُدْ تَطِيعَةً لَا كَلًا﴾

*Artinya : Sekali-kali tidak! janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah).*

Masjid adalah lambang Islam. Masjid adalah barometer atau ukuran dari keadaan masyarakat Muslim pada suatu ruang dan waktu. Keadaan masjid adalah pernyataan dari keadaan masyarakat Muslim yang ada disekitarnya. Maka membangun masjid bermakna membangun Islam dalam suatu masyarakat. Keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat. Hal inilah yang saat ini seharusnya dilakukan oleh umat Islam dalam menegakkan agama Islam dan membangun umat muslim yang senantiasa bertindak dalam kebaikan untuk mendapatkan ridho Allah SWT semata.

Namun, realitas peran masjid yang ada di Indonesia sekarang masih banyak yang jauh dari yang diharapkan syariah. Pada umumnya masih seperti mushala atau hanya untuk tempat shalat itupun dengan waktu shalat yang tidak lengkap. Sekiranya Pendidikan Islam yang Islami merupakan refleksi takmir masjid, dan masjid merupakan “*central of social institution*” bagi umat Islam maka peranan masjid menjadi sangat penting dalam pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya, yaitu material dan spiritual menjadi satu paket. Dengan demikian masjid dapat berfungsi sebagai empat untuk memberikan motivasi dalam semua kegiatan masyarakat baik yang menyangkut pendidikan formal atau informal maupun untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil makmur dan sejahtera lahir dan batin, “*gemah ripah loh jinawi*” (Supriadi, tt).

Pembentukan struktur kepengurusan Ta'mir masjid sesuai dengan kemampuan dan pengaruhnya terhadap masyarakat kiranya sangat diperlukan untuk memakmurkan masjid dari segi fisik maupun dari segi kegiatan ibadahnya. Karena menjadi tanggung jawab umat Islam khusus para pengelolanya untuk mengembalikan masjid sesuai fungsinya semula sebagai pusat segala kegiatan

kaum muslimin. Akan tetapi, untuk memakmurkan masjid melalui peran dan fungsinya tersebut tidaklah mudah, diperlukan kemampuan manajerial idarah dan kesiapan waktu dari para pengelola masjid. Tentunya harus ada pembinaan internal dari jamaah masjid itu sendiri. Setidaknya harus ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain mengaktifkan kepengurusan masjid, mengaktifkan kegiatan masjid, meningkatkan kepedulian terhadap amanah masjid, meningkatkan kualitas manajemen idarah masjid, dan pemeliharaan fisik ri'ayah masjid.

Tujuan dari dilakukannya kegiatan manajemen ta'mir masjid adalah untuk membentuk karakter jamaah masjid. Saat ini semakin banyak orang yang menginginkan dirinya tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual. Alhasil orang-orangpun menginginkan agar masjid sebagai tempat ibadah dapat mewujudkannya melalui praktek pendidikan spiritual dan karakter masyarakat. Tentu saja keinginan itu bukanlah tanpa alasan, krisis karakter yang kini melanda bangsa Indonesia dapat berpengaruh terhadap generasi muda-mudi Islam. Maka dari itu selain pendidikan untuk jamaah dewasa secara umum juga perlu dilakukan pemberdayaan Remaja Masjid khususnya. Supaya para remaja masjid terjaga dari pengaruh negatif pergaulan bebas yang dan sebagai generasi penerus untuk mengembangkan dan memakmurkan masjid pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan beberapa kegiatan Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo untuk mengembangkan umat adalah :

- a. Pembinaan ibu-ibu lansia pada kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) lansia dan *binadhor*.
- b. Kegiatan Kuliah subuh setiap hari minggu pagi yang biasanya diikuti oleh jamaah sholat Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro kabupaten Ponorogo.
- c. Kegiatan Khotmil Qur'an setiap hari Minggu. Setelah kegiatan kuliah subuh setiap minggu para jamaah biasanya melakukan kegiatan khotmil Qur'an.
- d. Memberdayakan pedagang kecil dengan cara membiasakan dan menghimbau kepada para pedagang kecil melalui saluran mikrofon yang ada di Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo untuk mengikuti shalat berjama'ah Maghrib, Isya' dan subuh, dan setiap ahad pagi diberikan kuliah subuh dengan waktu 10 sampai dengan 15 menit.
- e. Memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada remaja masjid untuk ikut serta dalam pengelolaan kegiatan yang ada di Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo.

- f. Pendirian Taman Pendidikan Qur'an Al-Jannah yang bertempat di Jl. Zainal Arifin 39 Ponorogo atau tepatnya di utara Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogountuk anak-anak di kelurahan Kauman, Kecamatan Ponorogo.
- g. Penjagaan kebersihan dan keamanan yang melibatkan jama'ah dan pengunjung Masjid.

Dari kegiatan-kegiatan diatas adalah kegiatan masyarakat yang dilakukan secara berkelompok. Jadi dengan kegiatan-kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya sebagai pengaruh bahkan pembimbing cita-cita, perilaku, perbuatan dan perasaan. Perbuatan manusia sebagai makhluk sosial adalah mengenai, sekurang-kurangnya ada hubungan dengan lingkungan sosialnya. Jadi kegiatan manusia berhubungan dengan masyarakatnya atau disebut juga hubungan antara manusia dan manusia.

Masyarakat adalah wadah kebudayaan. Kebudayaan terbentuk dari hubungan antara manusia. Dalam hubungan itu lahirlah cita, lakuperbuatan dan ciptaan yang menjalin kebudayaan. Laku perbuatan dan ciptaan diistilahkan amal dalam Islamologi. Takwa yang bersifat pasif menjadi aktif dalam wujud amal. Kebudayaan dilahirkan oleh kesatuan sosial. Kesatuan sosial terbentuk dari pergaulan hidup. Pergaulan hidup adalah hubungan antar manusia dan manusia. Hubungan antar manusia adalah lanjutan dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dan akhirnya berlanjut pada hubungan manusia dengan Tuhan.

Kemudian di Masjid diadakan Baitul mal (KBBI, 2018) yang merupakan kas Negara atau kas masyarakat Muslim, yang mengongkosi segala sesuatu yang menyangkut kesejahteraan kasatuan sosial Muslim. Yang dilakukan Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro yaitu memasang kotak amal di Masjid dan membuka kotak amal setiap hari Jum'at. Uang dari kotak amal tersebut sebagai uang khas masjid yang digunakan untuk biaya kebersihan masjid, pembenahan inventaris masjid, pembangunan masjid dan pemberian honor kepada pekerja masjid dan ustad-ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Selain itu setiap diadakan kegiatan juga disediakan kotak amal untuk para jamaah yang mengikuti kegiatan seperti pada kegiatan *binadhoh* dan Qosidah Burdah. Kemudian uang dari kotak amal tersebut digunakan untuk kebutuhan kegiatan. Kegiatan *Qasidah Burdah* juga dilakukan di Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro setiap hari Kamis malam Jum'at. Kegiatan ini melibatkan masyarakat yang ada dikecamatan Ponorogo bahkan ada juga masyarakat dari luar wilayah Kecamatan Ponorogo.

Dengan melihat fakta demikian, sangat mudah dalam menyebarkan dakwah, tetapi menjadi sebuah tantangan juga ketika penyebaran dakwah tidak mengoptimalkan dalam menggunakan media sosial tersebut. Dakwah harus bisadiakses dengan cepat dan mudah yang

disajikan melalui content yang unik serta menarik yang disajikan secara daring melalui berbagai macam media social (Nugraha, Parhan, dan Agna, 2020).

#### **5. Dampak Program Pemberdayaan Umat oleh Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo**

Dampak Dari beberapa kegiatan Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo dalam usahanya untuk mengembangkan umat diatas yaitu

- a. kegiatan TPA dan *binadhor* untuk ibu-ibu lanjut usia mendapatkan tanggapan dan dampak positif dari jamaah,
- b. kegiatan kuliah subuh mendapatkan tanggapan dan dampak positif bagi jamaah masjid yang tinggal berada disekitar masjid.
- c. Kesadaran para pedagang untuk mengikuti kuliah subuh di Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro Kabupaten Ponorogo banyak yang belum muncul karena terkendala tempat tinggal yang jauh dari masjid.
- d. Pemberdayaan remaja cukup berdampak positif.
- e. Keberhasilan ta'mir masjid dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid sudah cukup dirasakan oleh masyarakat luas.

Prinsip dasar dari berdakwah adalah mempengaruhi mitra dakwah agar mampu mengikuti apa yang diharapkan oleh pendakwah. Konsep strategi dakwah menekan dalam dua hal pokok yakni upaya yang sistematis dengan menggunakan siasat tertentu, serta tujuan dakwah yang ingin dicapai (Yuwafik dan Muhid, 2020). Prinsip dakwah yang seperti ini terkadang yang tidak pernah kita sadari. Akan tetapi objek dakwah atau mad'u mengikutinya dengan rela hali. Sebagaimana dalam program yang di berikan oleh masjid agung Ponorogo.

#### **Kesimpulan**

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar program yang dilakukan oleh Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro berhasil dan bisa memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Disimpulkan berdasarkan angket kepada jama'ah binadhor dan kuliah subuh, serta wawancara kepada para pengunjung masjid. Namun salah satu program yang kurang berhasil yaitu pemberdayaan kepada pedagang kecil. Mereka belum bisa menerapkan program yang diberikan oleh Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan haji (1989), *Bimbingan Keagamaan di Pedesaan*, Jakarta

- H. Djarot, (2018). Sekretaris Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro, *Wawancara*, Kauman, Ponorogo
- KH.DR. Sugihanto HS, M.Ag, (2018). Ketua Umum Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro, *Wawancara*, Kauman, Ponorogo,
- M. Najib, dkk, (2015). *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Yogyakarta: Gava Media
- Nugraha, R., Parhan, M., & Aghnia, A. (2020). MOTIVASI HIJRAH MILENIAL MUSLIM PERKOTAAN MELALUI DAKWAH DIGITAL. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 175-194. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.398>
- Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid 1 R.A Surodiningrat*
- Sidi Gazalba, (tt). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, Djakarta: Pustaka Antara
- Supardi & Teuku Amiruddin, (tt). *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid*, UII Press
- Suratman, (2018). Bendahara Ta'mir Masjid Agung R.M.A.A Tjokronegoro, *Wawancara*, Kauman, Ponorogo
- Yuwafik, M., & Muhid, A. (2020). STRATEGI DAKWAH PESANTREN LUHUR AL-HUSNA DALAM MENJAGA TOLERANSI BERAGAMA DI KOTA SURABAYA. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3 (02), 195-211. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.431>